

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyebut jika manusia dianggap lanjut usia ketika orang tersebut sudah mencapai umur 60 tahun. Menua adalah proses alami dan sebagai tahapan akhir dalam hidup seseorang. Dalam tahap lansia, manusia akan mengalami turunnya mental, fisik, spiritual, serta sosial dengan melalui tahapan-tahapan. Seiring bertambahnya usia, mereka cenderung memiliki masalah dengan peningkatan glukosa darah yang disebabkan oleh melemahnya fungsi insulin. Kondisi ini menimbulkan gangguan metabolisme, baik metabolisme karbohidrat, lemak, maupun protein. Apabila kadar glukosa darah tidak dikontrol bagus, komplikasi bisa muncul serta membawa pengaruh dalam kualitas hidup mereka. (Finamore et al., 2021)

Menurut Riskedas (2018), Diabetes mellitus pada lansia mengalami peningkatan dengan jumlah kasus pada Tahun 2013 hingga 2018 yaitu 6,9% menjadi 8,5%. Indonesia saat ini memasuki periode peningkatan lansia dengan jumlah 18 juta lansia Tahun 2010 hingga Tahun 2019 menjadi 25,9 juta jiwa dan perkiraan jumlah lansia pada Tahun 2035 sebesar 48,2 juta jiwa lansia. Berdasarkan data (Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018), prevalensi kasus diabetes mellitus berdasarkan umur 55-64 Tahun berjumlah 6,3% (79.919) jiwa, 65-74 Tahun berjumlah 6,0% (38.572) jiwa, usia 75 Tahun lebih 3,3% (17.821) jiwa (Susanto, 2021).

Dampak diabetes mellitus pada lansia akan mengalami kemunduran dalam sistem fisiologisnya seperti kulit yang sudah keriput, turunnya berat badan, berkurangnya fungsi kekuatan otot, berkurangnya daya lihat dan daya dengarnya, dan berkurangnya kemampuan dalam berbagai rasa. Diabetes mellitus pada lansia terjadi karena timbulnya resistensi insulin pada usia lanjut yang disebabkan oleh 4

faktor: yang pertama karena adanya perubahan komposisi tubuh, komposisi tubuh berubah menjadi air 53%, sel solid 12%, lemak 30%, sedangkan tulang dan mineral menurun 1% sehingga tinggal 5%. Faktor yang kedua adalah turunnya aktifitas fisik yang akan mengakibatkan penurunan jumlah reseptor insulin yang siap berikatan dengan insulin sehingga kecepatan translokasi GLUT-4 (glucosetransporter-4) juga menurun. Faktor yang ketiga adalah perubahan pola makan pada usia lanjut yang disebabkan oleh berkurangnya gigi geligi sehingga protase bahan makanan karbohidrat akan meningkat (CRW, 2020).

Menurut *International Diabetes Federation (2019)* diprediksi adanya peningkatan kasus DM di Indonesia dari 10,7 juta pada tahun 2019 menjadi 13,7 juta pada tahun 2030. Berdasarkan Laporan Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi DM yang didiagnosis dokter pada orang dewasa ≥ 15 tahun adalah sebesar 2%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi DM di Indonesia dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu 1,5%. Berdasarkan pengelompokan usia, penderita DM terbanyak ada pada kelompok usia 55-64 tahun dan 65-74 tahun. Seseorang yang berumur lebih dari 60 tahun disebut lanjut usia (lansia). Populasi lansia diperkirakan terus bertambah. Masalah yang paling sering dihadapi oleh lansia adalah masalah kesehatan, salah satunya diabetes mellitus. (Milita et al., 2021)

Komplikasi penderita Diabetes Mellitus dengan Ulkus Diabetikum pada pasien Lansia memiliki tingkat kematian dini lebih tinggi, cacat fungsional, dan penyakit penyerta, seperti hipertensi, penyakit jantung koroner, dan stroke, dibandingkan mereka yang tidak menderita diabetes. Pada lansia dengan diabetes juga berisiko lebih besar untuk menderita beberapa sindrom geriatrik, seperti polifarmasi, gangguan kognitif, inkontinensia urin, risiko jatuh, dan nyeri.

Diabetes mellitus termasuk silent killer disease, disebabkan banyaknya penderita yang tidak menyadari sebelum terjadinya komplikasi. Komplikasi yang dapat terjadi antara lain gangguan sistem kardiovaskular seperti atherosklerosis, retinopati, gangguan fungsi ginjal dan kerusakan saraf. Kondisi diabetes dengan

komplikasi adalah penyebab kematian ketiga tertinggi di Indonesia sebesar 6,7%. (Milita et al., 2021).

Diabetes Melitus (DM) merupakan kondisi medis kronis yang terjadi ketika hormon insulin dalam tubuh tidak mampu bekerja secara efektif dalam mengatur keseimbangan gula darah, sehingga menyebabkan peningkatan konsentrasi gula di dalam darah (hiperglikemia) dan gangguan pada metabolisme tubuh. (Sakanti & Putri, 2023)

Diabetes Mellitus merupakan Suatu penyakit yang ditandai dengan terjadinya hiperglikemia dan gangguan metabolisme protein, karbohidrat, dan hematologi yang berhubungan dengan fluktuasi absolut atau relatif kerja dan sekresi insulin dengan Gejala yang dikeluhkan pada penderita Diabetes Melitus antara lain polydipsia, polyuria, polifagia, penurunan berat badan dan kesemutan (Fatimah, 2020).

Diabetes Mellitus juga dikenal sebagai the silent killer karena penyakit ini dapat menyerang semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai macam gejala. Penyakit yang akan ditimbulkan antara lain gangguan penglihatan mata, katarak, penyakit jantung, sakit ginjal, impotensi seksual, luka sulit sembuh dan membusuk/gangren, infeksi paru-paru, gangguan pembuluh darah, stroke dan sebagainya. Penderita DM yang sudah parah menjalani amputasi anggota tubuh karena terjadi pembusukan (Fatimah, 2020).

Menurut *International Diabetes Federation (IDF)* menyebutkan bahwa prevalensi Diabetes Mellitus diseluruh dunia adalah 1,9% dan telah menjadikan DM sebagai penyebab kematian urutan ke tujuh di dunia sedangkan tahun 2014 jumlah penderita diabetes mellitus didunia adalah sebanyak 382 juta jiwa dimana proporsi kejadian diabetes mellitus tipe 2 adalah 95% dari populasi dunia yang menderita diabetes mellitus sebanyak 85 - 90%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2015, menunjukkan bahwa prevalensi Diabetes mellitus di Indonesia mencapai 57%. Pada tahun 2015 angka kejadian diabetes mellitus didunia adalah sebanyak 371 juta jiwa, dimana proporsi kejadian diabetes mellitus tipe 2

adalah 95% dari populasi dunia yang menderita diabetes mellitus dan hanya 5% dari jumlah tersebut menderita diabetes mellitus tipe 1. Patogenesis Diabetes mellitus merupakan penyakit yang disebabkan oleh adanya kekurangan insulin secara relatif maupun absolut (Fatimah, 2020).

Menurut World Health Organization (2022), di perkirakan akan terjadi peningkatan kasus penderita DM di Indonesia sekitar 21,3 juta pada tahun 2030, tingginya angka kejadian tersebut menjadikan Indonesia menempati urutan ke 4. Menurut Riskesdas (2018), prevalensi DM di Indonesia menduduki urutan ke 7 dengan jumlah penderita sebanyak 8,5 juta penderita DM setelah Negara Cina, India, Amerika Serikat, Brazil, Rusia dan Mexico. prevalensi angka kejadian DM mengalami peningkatan dari 6,9% pada tahun 2013 meningkat menjadi 10,9% pada tahun 2018 dari keseluruhan jumlah penduduk 250 juta orang. Sedangkan prevalensi penderita diabetes mellitus di Kabupaten Boyolali adalah sebesar 2.27%. Perkiraan jumlah penderita diabetes mellitus di Boyolali pada tahun 2018 sebanyak 23.340 orang (Pratiwi, 2023).

(Marissa & Ramadhan, 2017) memaparkan bahwa, Ulkus diabetikum merupakan kejadian luka yang timbul pada pasien diabetes mellitus akibat komplikasi mikroangiopati dan makroangiopati. Neuropati perifer akan menyebabkan hilangnya sensasi didaerah distal kaki. Lamanya seseorang menderita DM akan menyebabkan resiko kejadian ulkus yang berulang dan menyebabkan komplikasi mikroangiopati sehingga neuropati diabetikum akan menyebabkan timbulnya ulkus pada kaki. Hal ini tentunya akan menurunkan kualitas hidup penderita. Lamanya menderita DM akan menyebabkan seseorang berpotensi mengalami kejadian ulkus berulang.

Diabetes Mellitus merupakan penyakit kronis yang dapat berkembang apabila perawatan maupun pengobatan tidak tepat dapat menimbulkan berbagai komplikasi seperti ulkus diabetikum. Ulkus diabetikum merupakan infeksi yang terjadi pada pergelangan kaki akibat kurangnya sirkulasi darah, gangguan neuropati, serta perubahan bentuk kaki. Menurut perkiraan sebesar 19 – 34%

penderita DM cenderung mengalami ulkus diabetikum dan prevalensinya di Indonesia tergolong tinggi yaitu sebesar 15% jika dibandingkan dengan prevalensi di dunia yaitu 5,9%. Angka kematian akibat ulkus diabetikum berkisar sebesar 17 – 23% dan angka amputasi sebesar 15 – 30%. Penderita ulkus diabetikum yang telah diamputasi tidak luput dari kemungkinan mengalami kematian dimana sebesar 10 – 40% angka mortalitas akibat amputasi kaki terjadi pasca setahun amputasi dan meningkat menjadi 40 – 80% pasca 5 tahun setelah amputasi. (Kadek et al., 2023)

Ulkus kaki diabetikum adalah komplikasi umum pada penderita Diabetes Mellitus yang Dimana kadar gula darahnya tidak terkontrol akibat penyakit pembuluh darah perifer atau perawatan kaki yang tidak memadai. Penyakit ini juga menjadi penyebab umum osteomyelitis pada kaki dan amputasi ekstremitas bawah. Ulkus diabetikum disebabkan oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, status ekonomi, lama menderita DM, komorbid, dukungan keluarga, aktivitas fisik, aktivitas merokok, konsumsi alkohol, kepatuhan berobat, kepatuhan diet, serta perawatan kaki. (Nasution, 2023)

Komplikasi DM yang sering terjadi adalah ulkus diabetik yaitu luka kronik pada daerah di bawah pergelangan kaki, yang meningkatkan morbiditas dan mortalitas. Ulkus disebabkan oleh neuropati perifer, penyakit arteri perifer atau kombinasi keduanya. Ulkus diabetik perlu mendapat perhatian dan penanganan khusus saat ini, karena insidensi kaki diabetik di dunia mengalami peningkatan 30 detik ekstremitas bawah diabetisi dapat diamputasi. Ulkus diabetik komplikasi DM yang meningkatkan risiko amputasi ekstremitas bawah. Tingkat amputasi dalam populasi dengan DM terdiagnosis 10-20 kali lipat dibandingkan dengan tanpa DM.(Nistiandani et al., 2023)

Menurut (Oktorina et al., 2019) memaparkan bahwa, untuk Prevalensi penderita Ulkus Diabetik di Indonesia sekitar 15%, angka amputasi 30%, angka mortalitas 32%, dan di Indonesia Ulkus kaki Diabetika merupakan penyebab paling besar yang di lakukan perawatan di rumah sakit yang terbanyak sebesar 80%

kewaspadaan terhadap persoalan Kesehatan kaki diabetes di Indonesia juga masih sangat kurang. Penderita Ulkus Diabetika di Indonesia kurang lebih memerlukan biaya perawatan yang tinggi sebesar 1,3 juta sampai 1,6 juta perbulan dan 43,5 juta untuk seseorang penderita pertahun.

Meningkatkan perilaku perawatan kaki merupakan salah satu strategi yang paling efektif dalam mencegah terjadinya ulkus kaki pada pasien Diabetes Mellitus, Usaha untuk menjaga agar gula darah tetap mendekati normal dan mencegah terjadinya ulkus kaki, tergantung pengetahuan penderita mengenali penyakitnya karena pengetahuan erat kaitannya dengan perilaku yang akan diambilnya (Oktorina et al., 2019)

Berdasarkan Hasil Studi Pendahuluan yang telah dilakukan di RSUD Pandan Arang Boyolali pada tanggal 16 Januari – 01 Februari 2024, Jumlah Diabetes Mellitus dengan Ulkus Diabetikum pada lansia pada tahun 2023 adalah sebanyak 1100 pasien. Sedangkan Jumlah Diabetes Mellitus dengan Ulkus Diabetikum pada lansia pada bulan Januari s/d Maret 2024 Diabetes Mellitus dengan Ulkus Diabetikum yang telah terdiagnosa oleh dokter mencapai 273 pasien.

Berdasarkan Insiden dan permasalahan diatas maka penulis tertarik mengangkat permasalahan mengenai Diabetes Mellitus dengan Ulkus Diabetikum dalam Proposal Karya Ilmiah yang Berjudul **“Asuhan Keperawatan Diabetes mellitus dengan Ulkus Diabetikum pada pasien Lansia di Rumah Sakit Umum Daerah Pandanarang Boyolali”**.

B. Batasan Masalah

Batasan Masalah Pada Studi Kasus ini adalah Asuhan Keperawatan Diabetes Mellitus dengan Ulkus Diabetikum pada pasien Lansia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil pada kasus ini yaitu bagaimana “Asuhan Keperawatan Diabetes Mellitus dengan Ulkus Diabetikum pada pasien Lansia”?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendiskripsikan Asuhan Keperawatan pada Pasien Lansia dengan Diabetes Mellitus dengan Ulkus Diabetikum.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan Pengkajian Keperawatan Diabetes Mellitus dengan Ulkus Diabetikum pada pasien Lansia.
- b. Mendiskripsikan Diagnosa Keperawatan Diabetes Mellitus dengan Ulkus Diabetikum pada pasien Lansia.
- c. Mendiskripsikan Perencanaan Keperawatan Diabetes Mellitus dengan Ulkus Diabetikum pada pasien Lansia.
- d. Mendiskripsikan Pelaksanaan Keperawatan Diabetes Mellitus dengan Ulkus Diabetikum pada pasien Lansia.
- e. Mendiskripsikan Evaluasi Keperawatan Diabetes Mellitus dengan Ulkus Diabetikum pada pasien Lansia.
- f. Menganalisis Asuhan Keperawatan Diabetes Mellitus dengan Ulkus Diabetikum pada pasien Lansia.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang Keperawatan tentang Asuhan Keperawatan Diabetes Mellitus dengan Ulkus Diabetikum pada pasien Lansia.

2. Praktis

a. Manfaat bagi Pasien

Karya tulis Ilmiah ini di harapkan dapat meningkatkan pengetahuan penderita untuk mengetahui bagaimana perawatan penderita khususnya dengan masalah utama Diabetes Mellitus dengan Ulkus Diabetikum.

b. Manfaat bagi Perawat

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat digunakan sebahgai bahan informasi dan masukan dalam meningkatkan pelayanan keperawatan terutama dalam menagani pasien Diabetes Mellitus dengan Ulkus Diabetikum pada pasien Lansia.

c. Manfaat bagi Rumah Sakit

Karya tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi perawat dalam memberikan Asuhan Keperawatan khususnya pada pasien Diabetes Mellitus dengan Ulkus Diabetikum.

d. Manfaat bagi Instituti Pendidikan Universitas Muhammadiyah Klaten

Karya tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan tambahn referensi dan bahan materi dalam kegiatan proses belaar dan mengajar tentang Keperawatan Medikal Bedah khususnya pada pasien Diabetes Mellitus dengan Ulkus Diabetikum,sehingga dapat digunakan sebagai wawasan dan referensi khususnya bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Klaten.

e. Manfaat bagi Studi Kasus selanjutnya

Karya tulis Ilmiah ini diharapkan dapat digunakan untuk dasar awal untuk menambah wawasan atau pengetahuan serta dapat mengembangkan kemampuan untuk melakukan Asuhan Keperawatan pada Pasien Lansia Diabetes Mellitus dengan Ulkus Diabetikum.